

Dari “Mara” menuju Pemulihan Komunal: Transformasi Identitas Naomi dalam Rut 1:20 dan 4:14–15

¹Merry Kristina Rungkat, ²Gomgom Adisahputera Saragih

^{1, 2}Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana

merry.rungkat@uksw.edu

Abstract: *This article examines the relationship between Naomi’s experience of suffering, articulated through the name “Mara” in Ruth 1:20, and the portrayal of restoration in Ruth 4:14–15. It argues that Naomi’s restoration can be interpreted as a process of identity reconstruction mediated through kinship relations and communal recognition. This study employs a qualitative-interpretive method based on library research, incorporating narrative analysis of Naomi’s story, lexical examination of the term go’el (kinsman-redeemer) and the expression “restorer of life,” and theological reflection informed by relational identity theory and pastoral hermeneutics. The analysis suggests that Ruth 1:20 presents “Mara” as an articulation of identity shaped by experiences of loss and bitterness, whereas Ruth 4:14–15 portrays restoration through kinship relations and the recognition expressed by the community of women. In this interpretation, identity transformation does not entail the erasure of suffering but rather the possibility of a renewed understanding of Naomi’s life. The experience associated with Mara remains part of her history but need not dominate her identity as a whole. This article contributes to the development of pastoral hermeneutics in Old Testament studies by conceptualizing restoration as a relational process involving social and theological dimensions.*

Keywords: *Relational identity; pastoral hermeneutics; kinsman-redeemer; communal restoration; Mara.*

Abstrak: Artikel ini mengkaji hubungan antara pengalaman penderitaan Naomi yang diartikulasikan melalui nama “Mara” dalam Rut 1:20 dan penggambaran pemulihan dalam Rut 4:14–15. Artikel ini berargumen bahwa pemulihan Naomi dapat ditafsirkan sebagai rekonstruksi identitas yang berlangsung melalui relasi kekerabatan dan pengakuan komunitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-interpretatif berbasis studi pustaka, yang mencakup analisis naratif terhadap perkembangan kisah Naomi, kajian leksikal atas istilah go’el (penebus kerabat) dan ungkapan “pemulih kehidupan”, serta refleksi teologis melalui perspektif identitas relasional dan hermeneutik pastoral. Hasil analisis menunjukkan bahwa Rut 1:20 menghadirkan “Mara” sebagai artikulasi identitas yang dibentuk oleh pengalaman kehilangan dan kepahitan, sedangkan Rut 4:14–15 menggambarkan pemulihan melalui relasi kekerabatan dan pengakuan komunitas perempuan. Dalam pembacaan ini, transformasi identitas tidak dipahami sebagai penghapusan pengalaman penderitaan, melainkan sebagai kemungkinan munculnya pemaknaan baru terhadap kehidupan Naomi. Pengalaman Mara tetap menjadi bagian dari sejarahnya, tetapi tidak harus mendominasi keseluruhan pemahaman tentang dirinya. Artikel ini berkontribusi pada pengembangan hermeneutik pastoral dalam studi Perjanjian Lama dengan menempatkan pemulihan sebagai proses relasional yang melibatkan dimensi sosial dan teologis.

Kata kunci: Identitas relasional; hermeneutik pastoral; penebus kerabat; pemulihan komunal; Mara.

I. PENDAHULUAN

Penderitaan dan kehilangan merupakan pengalaman yang dapat memengaruhi bukan hanya kondisi emosional seseorang, tetapi juga cara seseorang memahami dirinya, relasinya dengan orang lain, dan makna hidupnya. Pengalaman kehilangan sering kali menghadirkan pertanyaan mengenai keberadaan Allah, identitas diri, serta kemungkinan untuk kembali menemukan makna setelah mengalami krisis.¹ Pengalaman penderitaan tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan individual, tetapi juga perlu dibaca dalam kaitannya dengan relasi sosial dan komunitas yang mengelilingi seseorang. Maka, perhatian terhadap suara orang yang mengalami penderitaan menjadi penting agar proses pemulihan tidak direduksi menjadi tuntutan untuk segera meninggalkan pengalaman duka atau mencapai keadaan “normal” kembali.

Persoalan tersebut memiliki resonansi yang kuat dalam Kitab Rut melalui pengalaman Naomi. Setelah kehilangan suami dan kedua anak laki-lakinya, Naomi kembali ke Betlehem bersama Rut dan menyatakan kepada perempuan-perempuan di kota itu: “Jangan sebutkan aku Naomi; sebutkanlah aku Mara, sebab Yang Mahakuasa telah melakukan banyak yang pahit kepadaku” (Rut 1:20). Pernyataan tersebut merupakan salah satu titik penting dalam perkembangan karakter Naomi. Nama “Mara,” yang berkaitan dengan kepahitan, tidak hanya menggambarkan keadaan emosional Naomi, tetapi juga memperlihatkan bagaimana pengalaman kehilangan telah membentuk cara ia memahami dirinya.² Penelitian mengenai Rut dalam beberapa tahun terakhir juga semakin memperhatikan pengalaman Naomi, termasuk perjalanan traumatisnya menuju “Mara” dan perubahan yang dialaminya sepanjang narasi.³ Oleh karena itu, “Mara” dapat dibaca sebagai artikulasi identitas yang lahir dari pengalaman kehilangan dan keterputusan relasi.

Dalam penelitian ini, identitas digunakan sebagai kategori interpretatif dalam kerangka naratif-teologis, bukan sebagai diagnosis psikologis modern yang diterapkan secara langsung kepada tokoh Naomi. Identitas naratif merujuk pada cara keberadaan seseorang dimaknai melalui cerita, tindakan, dan bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan pengalaman hidup. Identitas sosial merujuk pada cara seseorang ditempatkan dan dikenali dalam relasi dengan orang lain serta komunitasnya.⁴ Kedua dimensi tersebut menjadi dasar untuk menelusuri hubungan antara kepahitan yang diungkapkan Naomi dan pemaknaan baru yang muncul pada akhir narasi. Akhir narasi memperlihatkan adanya perubahan

¹ Dewi Wahyuningsih, “Melampaui Kedukaan Analisis Strategi Coping Terhadap Perilaku Naomi Dalam Kitab Rut 1:1-22,” *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* No.2, no. 5 (2025):147, <https://doi.org/10.21460/aradha.2025.52.1420>.

² Vani Mega Rianna Mantong Tendenan, “Naomi Mengeluh Atau Menggugat Allah Atas Peristiwa Kehilangan?: Suatu Tafsiran Terhadap Narasi Rut 1:1-22,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* No.2, no. 7 (2021): 207, <https://doi.org/https://doi.org/10.37196/kenosis.v7i2.352>.

³ Wahyuningsih, “Melampaui Kedukaan Analisis Strategi Coping Terhadap Perilaku Naomi Dalam Kitab Rut 1:1-22.” 151.

⁴ Douglas Ezzy, “Theorizing Narrative Identity: Symbolic Interactionism and Hermeneutics,” *The Sociological Quarterly* No.39, no. 2 (1998): 240–242, <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1533-8525.1998.tb00502.x>.

mendasar dalam posisi Naomi, perempuan yang sebelumnya mendefinisikan dirinya sebagai "Mara" kini kembali ditempatkan dalam jaringan relasi yang memberi kehidupan. Pembacaan terhadap bagian ini perlu memperhatikan bahwa pemulihan Naomi tidak hanya berkaitan dengan hadirnya seorang anak, tetapi juga dengan kembalinya dirinya ke dalam jaringan keluarga dan komunitas.

Dalam perspektif teori identitas relasional, identitas manusia tidak terbentuk secara terpisah dari relasi sosial, melainkan berkembang melalui interaksi, pengakuan, dan keterlibatan dengan orang lain.⁵ Perspektif ini membantu menjelaskan pengalaman Naomi karena perubahan situasi kehidupannya berlangsung bersamaan dengan perubahan relasi yang mengelilinginya. "Mara" lahir dari pengalaman kehilangan suami, anak-anak, rumah, dan masa depan, sedangkan pemulihan dalam Rut 4 berlangsung melalui relasi dengan Rut, Boas, dan komunitas perempuan. Perubahan identitas Naomi tidak harus dipahami sebagai perubahan nama secara eksplisit, tetapi sebagai perubahan cara dirinya ditempatkan, dikenali, dan dimaknai dalam jaringan relasi sosial.

Kerangka tersebut dipertemukan dengan hermeneutik pastoral yang memberikan perhatian terhadap pengalaman manusia yang terluka ketika membaca teks Alkitab. Hermeneutik pastoral memberi perhatian khusus pada pengalaman trauma, kehilangan, dan ratapan sebagai bagian integral dari kehidupan iman. Pendekatan semacam ini penting karena teks mengenai penderitaan tidak seharusnya dibaca hanya dari perspektif hasil akhirnya.⁶ Pengalaman Naomi sebagai "Mara" perlu terlebih dahulu diakui sebagai bagian nyata dari perjalanan hidupnya sebelum pemulihan dalam Rut 4 dibicarakan. Dalam konteks pastoral, pengakuan terhadap ratapan dan penderitaan merupakan bagian penting dari proses pemulihan karena pengalaman pahit tidak selalu diselesaikan melalui jawaban teologis yang cepat.⁷ Pembacaan seperti ini menempatkan ratapan sebagai bentuk artikulasi pengalaman penderitaan sekaligus ruang bagi pembentukan kembali relasi dan makna.

Jika hermeneutik pastoral memberi ruang bagi pengalaman luka, ratapan, dan pergumulan manusia dalam membaca teks, maka perspektif teologi komunal memperluas perhatian tersebut dengan melihat bahwa proses pemulihan tidak berlangsung dalam ruang individual, melainkan melalui relasi, solidaritas, dan keterlibatan komunitas. Teologi komunal memandang karya Allah sebagai sesuatu yang dapat dikenali melalui relasi dan tindakan manusia dalam kehidupan konkret. Dalam perspektif ini, pengalaman iman tidak dipahami semata-mata sebagai hubungan individual antara manusia dan Allah, tetapi juga

⁵ Emily H. Rosado-Solomon and David G. Allen Jessica R. Methot, "The Network Architecture of Human Capital: A Relational Identity Perspective," *Academy of Management Review* No.4, no. 43 (2018): 727–728, <https://doi.org/https://doi.org/10.5465/amr.2016.0338>.

⁶ Leanna K. Fuller, "Relearning the World: Pastoral Care in the Midst of Loss and Grief," *Journal of Pastoral Theology* No.32, no. 3 (2022): 179–180, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10649867.2022.2086370>.

⁷ June Dickie, "Practising Healthy Theology in the Local Church: Lamenting with Those in Pain and Restoring Hope," *Stellenbosch Theological Journal* No.1, no. 7 (2021): 19, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17570/stj.2021.v7n1.a02>.

sebagai pengalaman yang berlangsung dalam jaringan relasi sosial dan komunitas.⁸ Kehadiran Allah dapat dikenali melalui tindakan konkret berupa kesetiaan, kepedulian, solidaritas, penerimaan, dan tanggung jawab terhadap mereka yang berada dalam situasi rentan.

Penelitian mengenai Naomi dalam Kitab Rut telah memberikan perhatian terhadap pengalaman kehilangan, trauma, identitas “Mara,” dan proses pemulihan. Raymond Potgieter dan Hermanus Taute, misalnya, membaca perjalanan Naomi sebagai pengalaman traumatis yang bergerak dari kehilangan menuju pemulihan, dengan menyoroti peran Rut, Boas, *hesed*, dan tindakan Allah dalam proses tersebut.⁹ Vani Mega Rianna Mantong Tendenan kemudian menyoroti pengalaman kehilangan dan pergumulan Naomi dalam Rut 1:1–22, khususnya melalui permainan nama Naomi–Mara sebagai artikulasi kepahitan dan perubahan pengalaman hidup Naomi.¹⁰ Sementara itu, Dewi Wahyuningsih menganalisis pengalaman Naomi melalui perspektif strategi *coping* dan menunjukkan bahwa pengungkapan emosi serta penyebutan dirinya sebagai “Mara” dapat dipahami sebagai bagian dari proses menghadapi kehilangan dan merekonstruksi makna atas pengalaman tersebut.¹¹ Sia Kok Sin menganalisis kedukaan Naomi melalui model tahapan kedukaan Kübler-Ross dan Kessler. Dalam narasi Rut 1:13, 20–21, kepedihan Naomi tampak melalui pengakuannya bahwa tangan TUHAN telah teracung terhadap dirinya, serta permintaannya agar ia dipanggil Mara karena Yang Mahakuasa telah membuat hidupnya pahit. Perkataan tersebut memperlihatkan kemarahan, kekecewaan, dan pergumulan Naomi dalam memaknai kehilangan suami serta kedua anaknya. Namun, narasi tidak secara eksplisit menyatakan bahwa Naomi telah mencapai tahap penerimaan atas kehilangan tersebut.¹² Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman Naomi telah dikaji dari perspektif trauma, kehilangan, pergumulan iman, *coping*, dan rekonstruksi makna. Namun, masih terdapat ruang untuk mempertemukan temuan-temuan tersebut dengan dinamika identitas Naomi dari “Mara” dalam Rut 1:20 menuju pemulihan dalam Rut 4:14–15, khususnya dengan memperhatikan peran komunitas Betlehem dalam memberikan pengakuan dan makna baru terhadap keberadaan Naomi.

Artikel ini mengisi celah tersebut dengan membaca “Mara” dalam Rut 1:20 bukan sekadar sebagai ungkapan kepahitan, tetapi sebagai identitas yang dibentuk oleh pengalaman kehilangan, lalu menelusuri bagaimana identitas tersebut direkonstruksi dalam

⁸ Philip Kariatlis, *Church as Communion: The Gift and Goal of Koinonia* (Adelaide: ATF Press, 2020). 27-29.

⁹ Hermanus Taute Raymond Potgieter, “The Message of the Book Ruth: A Reflection on Naomi’s Traumatic Journey to Mara and Back,” *In Die Skriflig* No.54, no. 1 (2020), 5-6. <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/ids.v54i1.2604>.

¹⁰ Tendenan, “Naomi Mengeluh Atau Menggugat Allah Atas Peristiwa Kehilangan?: Suatu Tafsiran Terhadap Narasi Rut 1:1-22.” 149.

¹¹ Wahyuningsih, “MelaMpaui KeduKaanalisis Strategi Coping Terhadap Perilaku Naomi Dalam Kitab Rut 1:1-22.” 145-146.

¹² Sia Kok Sin, “Analyzing The Grief of Naomi in The Book of Ruth,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* No.6, no. 2 (2022): 627–28, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.610>.

Rut 4:14–15 melalui relasi dan pengakuan komunitas. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-interpretatif dengan analisis naratif terhadap perkembangan karakter Naomi, kajian terhadap istilah penting dalam Rut 4:14–15, khususnya *go'el* dan ungkapan "pemulih kehidupan," serta refleksi teologis melalui perspektif identitas relasional dan hermeneutik pastoral. Penelitian ini berargumen bahwa pemulihan Naomi bukan sekadar resolusi naratif atau perubahan keadaan hidup, melainkan proses rekonstruksi identitas yang berlangsung secara relasional dan komunal. "Mara" bukanlah akhir identitas Naomi; melalui kehadiran Rut, tindakan Boas, dan pengakuan komunitas perempuan Betlehem, pengalaman kehilangan memperoleh horizon makna baru dan Naomi kembali ditempatkan dalam kehidupan bersama.

Penelitian ini mengajukan dua pertanyaan penting: Pertama, bagaimana hubungan naratif antara penamaan diri Naomi sebagai Mara dalam Rut 1:20 dan pemaknaan komunitas terhadap kehidupannya dalam Rut 4:14–15? Kedua, bagaimana hubungan tersebut dapat ditafsirkan melalui perspektif identitas relasional, hermeneutik pastoral, dan teologi komunal untuk memahami pemulihan Naomi? Artikel ini berargumen bahwa pemulihan dalam Rut 4:14–15 tidak hanya menunjukkan perubahan keadaan hidup atau penyelesaian naratif, tetapi juga menghadirkan kemungkinan pemaknaan kembali atas keberadaan Naomi melalui relasi dan pengakuan komunitas. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan yang menghubungkan artikulasi kepahitan Naomi dengan ujaran komunitas perempuan sebagai rangkaian naratif-teologis, serta pada integrasi ketiga perspektif tersebut untuk memahami dimensi komunal pemulihan. Melalui pembacaan ini, artikel berkontribusi pada pengembangan hermeneutik pastoral dalam studi Perjanjian Lama dengan menempatkan komunitas bukan sekadar sebagai latar sosial, melainkan sebagai ruang pengakuan dan keterlibatan relasional yang turut memediasi pemulihan, tanpa mengasumsikan bahwa pengalaman penderitaan Naomi dihapuskan atau bahwa perubahan identitasnya dinyatakan secara eksplisit oleh narator. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi pada pengembangan hermeneutik pastoral dalam studi Perjanjian Lama dengan menunjukkan bahwa komunitas tidak hanya menjadi latar sosial pemulihan, tetapi juga menjadi ruang dan agen teologis yang memungkinkan identitas yang terluka diakui, direkonstruksi, dan dihubungkan kembali dengan kehidupan serta harapan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka dan pendekatan interpretatif-naratif.¹³ Sumber utama penelitian adalah teks Kitab Rut, khususnya Rut 1:20 dan Rut 4:14–15, yang dibaca dalam konteks keseluruhan alur narasi mengenai pengalaman kehilangan, perubahan identitas, dan pemulihan Naomi. Data penelitian diperoleh dari teks Alkitab serta literatur akademik yang relevan, meliputi buku,

¹³ Indriyana Rachmawati Hasna Wijayati, Ganjar Widhiyoga, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif: Bagaimana Mengidentifikasi Masalah, Merumuskan Hipotesis, Dan Memulai Tahapan Riset* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2024). 13.

artikel jurnal, dan penelitian terdahulu mengenai Kitab Rut, identitas relasional, hermeneutik pastoral, dan teologi komunal.

Analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, membaca Rut 1:20 dan Rut 4:14–15 dengan memperhatikan konteks masing-masing perikop dan alur cerita secara keseluruhan, juga memperhatikan istilah dan ungkapan *gō'el* (גֹּאֵל) dalam Rut 4:14 dan ungkapan *la-mēšib nepeš* (לְמִשֵּׁב נֶפֶשׁ) dalam Rut 4:15. Analisis ini memperhatikan akar kata, makna, dan penggunaannya dalam konteks cerita. Kedua, menelaah penggambaran Naomi melalui perkataan, pengalaman kehilangan, dan relasinya dengan Rut serta komunitas perempuan. Ketiga, membandingkan kedua bagian tersebut untuk melihat bagaimana narasi menggambarkan pemaknaan diri Naomi dan cara komunitas berbicara tentang dirinya pada akhir cerita. Keempat, mendialogkan hasil pembacaan teks dengan perspektif identitas relasional, hermeneutik pastoral, dan teologi komunal. Melalui tahapan ini, penelitian menelaah pemulihan Naomi sebagai proses pemaknaan kembali atas kehidupannya melalui relasi dan pengakuan komunitas, tanpa menganggap bahwa kepahitan yang diungkapkannya sebelumnya telah sepenuhnya berakhir.¹⁴ Hasil pembacaan tekstual kemudian direfleksikan melalui perspektif identitas relasional dan hermeneutik pastoral untuk menunjukkan bahwa pemulihan Naomi tidak hanya berkaitan dengan perubahan keadaan hidup, tetapi juga dengan proses rekonstruksi identitas melalui relasi, pengakuan, dan keterlibatan komunitas. Metode ini digunakan untuk mempertemukan analisis teks dengan refleksi teologis atas pengalaman kehilangan dan pemulihan dalam kehidupan manusia.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Sosiohistoris dan Eksegesis Rut 4:14–15

Rut 4:14–15 perlu dibaca dalam konteks kehidupan sosial Israel yang menempatkan keluarga, kekerabatan, tanah, dan keberlanjutan keturunan sebagai unsur penting dalam kehidupan bersama.¹⁵ Dalam situasi ketika seseorang kehilangan suami dan tidak memiliki keturunan, keberlangsungan keluarga berada dalam posisi rentan. Sistem kekerabatan memiliki fungsi penting dalam menjaga keberlanjutan kehidupan keluarga. Dalam Kitab Rut, fungsi tersebut berkaitan dengan konsep *go'el*,¹⁶ yaitu kerabat yang memiliki peran dalam memulihkan kepentingan anggota keluarga yang mengalami kehilangan atau berada

¹⁴ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018). 7-8.

¹⁵ Raymond Potgieter, "The Message of the Book Ruth: A Reflection on Naomi's Traumatic Journey to Mara and Back." 7.

¹⁶ Milda De Vaal-Stanton, "The Meaning and Implications of Ruth 4:5: A Grammatical, Socio-Cultural and Juridical Investigation," *Old Testament Essays* No.3, no. 28 (2015): 677–678, <https://docslib.org/download/10729243/the-meaning-and-implications-of-ruth-4-5-a-grammatical-socio-cultural-and-juridical-investigation1>.

dalam keadaan rentan. Narasi Rut 4 memperlihatkan bahwa fungsi *go'el* berhubungan dengan persoalan tanah, keluarga, dan keberlanjutan nama orang yang telah meninggal.

Konteks tersebut penting untuk memahami Rut 4:14–15. Setelah Boas mengambil Rut menjadi istrinya dan melalui kelahiran seorang anak, perempuan-perempuan Betlehem memberikan respons terhadap keadaan Naomi. Mereka berkata, "Terpujilah TUHAN, yang telah membuat engkau pada hari ini tidak kekurangan seorang penebus" (Rut 4:14). Istilah Ibrani yang digunakan adalah גֹּאֵל (*go'el*), yang dalam konteks narasi menunjuk pada figur kerabat yang berfungsi dalam proses pemulihan kehidupan keluarga.¹⁷ Penggunaan istilah tersebut menarik karena sebelumnya Boas telah disebut sebagai *go'el* dalam narasi (Rut 2:20; 3:9–13; 4:1–10), sedangkan dalam Rut 4:14–15 perhatian perempuan-perempuan Betlehem diarahkan kepada anak yang baru lahir. Secara eksegetis, penggunaan istilah *go'el* dalam Rut 4:14 perlu dibaca dalam kaitannya dengan peran Boas sebagai kerabat penebus dalam ayat 9–10 serta kelahiran Obed yang dihubungkan dengan pemulihan kehidupan Naomi dalam ayat 15. Meskipun kedekatan kedua bagian ini memungkinkan pembacaan yang menghubungkan penebusan dengan pemulihan Naomi, teks tidak secara eksplisit menyatakan bahwa Obed menggantikan Boas sebagai *go'el*. Maka, peran keduanya perlu dibedakan sekaligus dibaca dalam keterkaitan naratif: Boas menjalankan tanggung jawab kekerabatan, sementara kelahiran Obed menghadirkan harapan bagi keberlanjutan keluarga yang dimaknai komunitas sebagai pemulihan bagi Naomi.

Hal penting lainnya adalah bahwa pernyataan tentang pemulihan tersebut berasal dari perempuan-perempuan Betlehem, bukan dari Naomi sendiri. Mereka memuji TUHAN, menyebut keberadaan *gō'el*, dan menghubungkan kelahiran Obed dengan kehidupan Naomi. Dalam Rut 4:17, perempuan-perempuan tetangga kembali menyatakan bahwa seorang anak telah lahir bagi Naomi. Bagian ini memperlihatkan bahwa komunitas berperan dalam memberikan makna terhadap peristiwa kelahiran tersebut. Pernyataan perempuan-perempuan Betlehem kemudian mencapai puncaknya dalam ungkapan bahwa anak tersebut akan menjadi "pemulih kehidupan" bagi Naomi. Teks Ibrani menggunakan ungkapan מְשִׁיב נַפְשֶׁךָ (*mēšīb napšēk*), yang secara harfiah berkaitan dengan tindakan "mengembalikan" atau "memulihkan" *nefesh*. Dalam konteks ini, *nefesh* tidak harus dipersempit menjadi "jiwa" dalam pengertian modern, tetapi dapat menunjuk pada kehidupan atau keberadaan seseorang.¹⁸ Maka, "pemulih kehidupan" menunjuk pada suatu tindakan yang mengembalikan keberlangsungan hidup Naomi setelah pengalaman kehilangan yang mendalam. Anak yang lahir dari Rut bukan hanya menjadi bagian dari kesinambungan keluarga, tetapi dalam penilaian komunitas menjadi tanda bahwa kehidupan Naomi kembali memiliki masa depan. Hal tersebut diperkuat oleh ungkapan berikutnya: "dan pemelihara masa tuamu." Perempuan-perempuan Betlehem tidak hanya berbicara mengenai apa yang telah terjadi, tetapi juga mengenai masa depan Naomi. Kehadiran anak tersebut dipahami sebagai jaminan keberlanjutan kehidupan pada masa

¹⁷ Inc. BibleWorks, "Bible Works 7," 2016.

¹⁸ BibleWorks.

tua. Narasi memperlihatkan terbukanya kembali kemungkinan bagi kehidupan yang berlanjut dalam relasi keluarga dan komunitas.

Hal yang penting untuk diperhatikan adalah bahwa pernyataan tentang pemulihan Naomi berasal dari perempuan-perempuan Betlehem, bukan dari Naomi sendiri. Mereka menjadi suara komunitas yang memberikan makna terhadap peristiwa kelahiran tersebut. Bahkan, dalam ayat 17, mereka kembali menyatakan bahwa “seorang anak laki-laki telah lahir bagi Naomi.” Pemulihan Naomi tidak hanya terjadi pada tingkat keadaan pribadi, tetapi juga memperoleh pengakuan sosial. Komunitas mengambil bagian dalam menafsirkan kembali kehidupan Naomi dan menempatkannya dalam jaringan keluarga serta kehidupan bersama. Pembacaan ini sejalan dengan kajian mengenai Rut 4 yang menunjukkan bahwa kelahiran anak tersebut berkaitan dengan keamanan dan keberlanjutan kehidupan bukan hanya bagi Rut, tetapi juga bagi Naomi.

Ungkapan “pemulih kehidupan” tidak hanya menunjuk pada kelahiran seorang anak, tetapi juga membuka kemungkinan untuk memahami pemulihan Naomi sebagai proses kembalinya keberlangsungan, relasi, dan masa depan.¹⁹ Pemahaman ini menjadi dasar untuk melihat lebih jauh hubungan antara “Mara” dalam Rut 1:20 dan pemulihan Naomi dalam Rut 4:14–15. “Mara” tidak perlu dipahami sebagai nama yang kemudian secara eksplisit diganti, melainkan sebagai ungkapan identitas yang lahir dari pengalaman kehilangan; sementara Rut 4:14–15 memperlihatkan bagaimana komunitas mulai mengenali Naomi melalui kehidupan, relasi, dan masa depan yang kembali terbuka.

Dari “Mara” kepada “Pemulih Kehidupan”: Perubahan Keadaan Naomi

Ungkapan “Jangan sebutkan aku Naomi, sebutkanlah aku Mara” dalam Rut 1:20 merupakan salah satu pernyataan paling kuat mengenai cara Naomi memahami dirinya setelah mengalami kehilangan. Nama “Naomi” yang secara leksikal berkaitan dengan makna “menyenangkan” atau “manis” dikontraskan dengan “Mara” yang berarti “pahit”.²⁰ Kontras tersebut bukan sekadar permainan nama dalam narasi, melainkan menjadi cara Naomi mengartikulasikan perubahan mendasar yang terjadi dalam kehidupannya. Setelah kehilangan suami dan kedua anaknya, Naomi tidak lagi melihat dirinya dalam keadaan yang sama seperti ketika ia meninggalkan Betlehem. Ia mengatakan bahwa dirinya pergi dengan tangan penuh, tetapi TUHAN membawanya pulang dengan tangan kosong (Rut 1:21). “Mara” dapat dipahami sebagai ungkapan identitas yang lahir dari pengalaman kehilangan dan cara Naomi memaknai keadaan hidupnya.

Pembacaan terhadap “Mara” sebagai ekspresi pengalaman kehilangan mendapat dukungan dari kajian-kajian terbaru mengenai karakter Naomi. Strollo menunjukkan bahwa

¹⁹ Megan Fullerton Strollo, “Giving God the Cold Shoulder? Naomi’s Theological Perspective in the Book of Ruth,” *Review & Expositor SAGE Journal* No.122, no. 2 (2025): 22–23, <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/00346373251367304>.

²⁰ Canisius Mwandayi, “‘Don’t Call Me Naomi ... Call Me Mara...’ (Ruth 1:20): Re Thinking about God in the Face of COVID-19 Trauma,” *Pharos Journal of Theology* No.105, no. 4 (2024): 3–4, https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_15_105_4_2024.pdf.

ucapan Naomi dalam Rut 1:20–21 bukan sekadar luapan emosional seorang perempuan yang sedang berduka, tetapi juga memperlihatkan perspektif teologisnya terhadap Allah. Naomi secara terbuka menafsirkan pengalaman hidupnya sebagai tindakan Allah yang berlawanan dengan dirinya. Karena itu, "Mara" berkaitan erat dengan cara Naomi memahami penderitaan, Allah, dan dirinya sendiri.²¹ Identitas "Mara" tidak dapat dilepaskan dari pengalaman relasional dan teologis yang sedang dihadapinya: kehilangan anggota keluarga, kehilangan posisi sebagai istri dan ibu, serta pengalaman merasa bahwa Allah telah bertindak melawannya.

Dalam perspektif kedukaan, perubahan tersebut juga menunjukkan bahwa kehilangan dapat memengaruhi cara seseorang memahami kehidupan dan dirinya sendiri. Wahyuningsih, melalui analisis strategi *coping* terhadap Naomi, memperlihatkan bahwa penyebutan diri sebagai "Mara" merupakan bentuk pengungkapan emosi atas pengalaman pahit yang tidak dapat diubah Naomi.²² Pengungkapan tersebut tidak serta-merta menunjukkan ketidakmampuan Naomi dalam menghadapi kehilangan. Sebaliknya, Naomi secara terbuka menyuarakan pengalaman pahitnya, dan melalui ungkapan itu ia memperlihatkan bagaimana dirinya memahami serta memberi makna terhadap peristiwa yang dialaminya. Hal ini penting bagi pembacaan penelitian ini karena "Mara" tidak diperlakukan sebagai label psikologis yang menetap, melainkan sebagai ekspresi identitas yang terbentuk dalam suatu tahap kehidupan tertentu.

Secara naratif, ungkapan "Mara" juga ditempatkan dalam bentuk ujaran yang memiliki kekuatan puitis. Hutton menunjukkan bahwa Rut 1:20–21 merupakan bagian dari pidato-puisi Naomi yang memiliki hubungan struktural dan tematis dengan pidato Rut dalam Rut 1:16–17. Permainan antara nama "Naomi" dan "Mara", serta kontras antara "penuh" dan "kosong", memperkuat gambaran mengenai keadaan Naomi pada titik awal kepulangannya ke Betlehem.²³ Karena itu, "Mara" bukan sekadar nama alternatif, tetapi bagian dari strategi naratif yang memperlihatkan bagaimana pengalaman kehilangan telah menjadi lensa yang digunakan Naomi untuk memahami dirinya dan kehidupannya. Namun, "Mara" bukanlah posisi akhir Naomi dalam keseluruhan narasi. Hal ini menjadi penting ketika Rut 1:20–21 dibaca berdampingan dengan Rut 4:14–15. Pada awal cerita, Naomi sendiri meminta komunitas untuk memanggilnya "Mara".

Pada akhir cerita, justru perempuan-perempuan Betlehem yang berbicara tentang kehidupannya. Mereka tidak menyebutnya "Mara", tetapi menyatakan bahwa TUHAN tidak meninggalkannya tanpa *go'el* dan bahwa anak yang lahir dari Rut akan menjadi "pemulih kehidupan" serta "pemelihara masa tuanya" (Rut 4:14–15). Dengan demikian,

²¹ Strollo, "Giving God the Cold Shoulder? Naomi's Theological Perspective in the Book of Ruth." 27.

²² Wahyuningsih, "MelaMpaui KeduKaanalisis Strategi Coping Terhadap Perilaku Naomi Dalam Kitab Rut 1:1-22." 142-143.

²³ Erin Martine Hutton, "Where You Go I Will Go and Where You Stay I Will Stay': How Exegetical Poetry Enriches Our Understanding of Ruth 1:16–17 and 1:20–21," *Religions* No.15, no. 11 (2024): 1403, <https://www.mdpi.com/2077-1444/15/11/1403>.

terjadi perubahan penting dalam cara Naomi ditempatkan dalam narasi: dari perempuan yang mendefinisikan dirinya melalui pengalaman kepahitan menjadi perempuan yang kehidupannya kembali dikenali dalam relasi keluarga dan komunitas. Perubahan tersebut tidak berarti bahwa teks secara eksplisit menyatakan bahwa nama “Mara” telah dihapus atau diganti menjadi “Naomi”. Narasi tidak pernah mengatakan bahwa Naomi secara formal kembali mengganti namanya. Yang berubah adalah posisi naratif dan sosial Naomi. Pada Rut 1:20, Naomi berbicara mengenai dirinya dari perspektif pengalaman kehilangan; sedangkan pada Rut 4:14–15, komunitas berbicara mengenai kehidupannya dari perspektif pemulihan. Dengan kata lain, perubahan yang terjadi bukan terutama perubahan nama, melainkan perubahan cara kehidupan Naomi dikenali dan dimaknai dalam relasi dengan orang-orang di sekitarnya. Pemahaman tersebut menjadi semakin kuat apabila memperhatikan hubungan antara kedukaan, relasi, dan pemulihan. Murchison membaca kisah Naomi dalam kaitannya dengan hubungan antara duka dan iman. Ia menunjukkan bahwa Ruth dan Boas menjadi bagian dari proses yang membawa Naomi dari pengalaman kehilangan menuju kehidupan baru, terutama melalui relasi keluarga yang terbentuk kembali dan kehadiran Obed.²⁴ Dalam pembacaan tersebut, pemulihan Naomi tidak berlangsung secara terisolasi, tetapi melalui relasi dengan Ruth, Boas, dan Obed.

Terdapat suatu gerak naratif yang signifikan dari “Mara” menuju “pemulih kehidupan.” “Mara” menggambarkan cara Naomi memahami dirinya ketika pengalaman kehilangan menjadi pusat kehidupannya, sedangkan “pemulih kehidupan” dalam Rut 4:15 menggambarkan bagaimana komunitas melihat kehidupan Naomi yang kembali memiliki keberlanjutan.²⁵ Gerak ini tidak berarti bahwa penderitaan masa lalu dihapuskan, melainkan bahwa penderitaan tersebut tidak lagi menjadi satu-satunya dasar bagi pengenalan terhadap dirinya. Naomi kembali ditempatkan dalam relasi, keluarga, dan masa depan. Karena itu, perubahan posisi Naomi dalam Kitab Rut membuka kemungkinan untuk memahami pemulihan bukan sebagai penghapusan pengalaman pahit, tetapi sebagai rekonstruksi kehidupan dan identitas melalui relasi dengan orang lain dan komunitas.

Pemulihan Naomi melalui Komunitas: Kehadiran, Solidaritas, dan Pengakuan

Pemulihan Naomi dalam Kitab Rut tidak berlangsung secara individual, melainkan melalui relasi yang menghubungkannya kembali dengan kehidupan keluarga dan komunitas. Rut menjadi bagian penting dari proses tersebut melalui kesetiiaannya untuk tetap bersama Naomi sejak kepulangan mereka ke Betlehem (Rut 1:16–17) dan melalui tindakannya memenuhi kebutuhan hidup mereka (Rut 2:2). Kehadiran Rut memiliki makna pastoral karena ia tidak berusaha menjelaskan atau menghapus kepahitan Naomi, tetapi

²⁴ Rodger Murchison, “The Grief/Faith Relationship and the Disabling Effect of Unresolved Grief,” *Theological Reflections: Eastern European Journal of Theology* No.22, no. 2 (2024): 77–79, <https://doi.org/https://doi.org/10.29357/2789-1577.2024.22.2.5>.

²⁵ Mwandayi, “‘Don’t Call Me Naomi ... Call Me Mara...’ (Ruth 1:20): Re Thinking about God in the Face of COVID-19 Trauma.” 6.

memilih untuk tinggal dan berjalan bersama Naomi dalam situasi kehilangan.²⁶ Pengalaman duka tidak selalu membutuhkan jawaban teologis yang segera, tetapi membutuhkan ruang relasional yang memungkinkan orang yang terluka mengalami bahwa dirinya tidak sendirian.²⁷ Kesetiaan tersebut kemudian memperoleh pengakuan komunitas ketika perempuan-perempuan Betlehem menyatakan bahwa Rut "mengasihi" Naomi dan lebih berharga baginya daripada tujuh anak laki-laki (Rut 4:15). Relasi Rut dan Naomi menjadi ruang awal yang memungkinkan kehidupan Naomi tetap bertahan dan perlahan kembali berakar dalam kehidupan bersama.

Pemulihan tersebut diperkuat melalui tindakan Boas sebagai *go'el*. Dalam Rut 4:9–10, Boas mengambil tanggung jawab atas persoalan tanah dan keberlanjutan nama keluarga Elimelekh di hadapan para tua-tua dan masyarakat. Tindakannya menunjukkan bahwa pemulihan kehidupan Naomi tidak berhenti pada kehadiran emosional, tetapi membutuhkan solidaritas yang diwujudkan dalam tindakan konkret untuk menjamin keberlanjutan keluarga. Pada saat yang sama, perempuan-perempuan Betlehem menjadi suara komunitas yang menafsirkan makna pemulihan tersebut.²⁸ Mereka memuji TUHAN karena Naomi tidak ditinggalkan tanpa *go'el* dan menyatakan bahwa anak yang lahir akan menjadi "pemulih kehidupan" serta "pemelihara masa tuanya" (Rut 4:14–15). Pemulihan Naomi bergerak dari kehadiran menuju solidaritas dan dari solidaritas menuju pengakuan. Komunitas tidak hanya menyaksikan perubahan kehidupan Naomi, tetapi turut mengambil bagian dalam proses yang mengembalikan dirinya kepada relasi keluarga, keberlanjutan kehidupan, dan masa depan.²⁹

Bagian akhir Kitab Rut tidak seharusnya dibaca sekadar sebagai *happy ending* setelah penderitaan Naomi. Kelahiran Obed tidak menghapus kematian Elimelekh dan kedua anak Naomi ataupun membatalkan kepahitan yang membuatnya menyebut dirinya "Mara" (Rut 1:20). Yang berubah adalah kemungkinan Naomi untuk kembali menjalani kehidupan dalam jaringan relasi yang menopang dirinya. Kehilangan dapat mengguncang cara seseorang memahami dunia, dirinya, dan relasinya, sehingga pemulihan membutuhkan ruang untuk membangun kembali keterhubungan dengan kehidupan dan lingkungan sosialnya. Proses tersebut terlihat melalui kesetiaan Rut mendampingi Naomi, tanggung jawab Boas sebagai kerabat, serta keterlibatan perempuan-perempuan Betlehem yang mengakui dan memaknai kembali kehidupan Naomi. Komunitas tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya pemulihan, tetapi juga menghadirkan ruang relasional yang memungkinkan solidaritas, kepedulian, dan pengakuan terhadap kehidupan seseorang.³⁰

²⁶ Fuller, "Relearning the World: Pastoral Care in the Midst of Loss and Grief." 20-21.

²⁷ Strollo, "Giving God the Cold Shoulder? Naomi's Theological Perspective in the Book of Ruth." 200-201.

²⁸ Raymond Potgieter, "The Message of the Book Ruth: A Reflection on Naomi's Traumatic Journey to Mara and Back." 8-9

²⁹ Kariatlis, *Church as Communion: The Gift and Goal of Koinonia*.

³⁰ Dickie, "Practising Healthy Theology in the Local Church: Lamenting with Those in Pain and Restoring Hope." 17. 30-31.

Pemulihan Naomi dengan demikian dapat dipahami sebagai proses ketika seseorang yang terluka kembali memperoleh tempat dalam relasi dan kehidupan bersama; proses inilah yang selanjutnya membuka jalan bagi pembacaan mengenai transformasi identitas Naomi melalui relasi dan pengakuan komunitas.

Transformasi Identitas Naomi: Dari “Mara” menuju Pemulihan Komunal

Pengalaman Naomi dalam Kitab Rut memperlihatkan bahwa identitas manusia tidak selalu bersifat tetap, melainkan dapat mengalami perubahan ketika relasi, pengalaman, dan cara seseorang dikenali oleh orang lain berubah. Pernyataan “panggillah aku Mara” (Rut 1:20) menunjukkan bahwa kehilangan telah menjadi lensa utama bagi Naomi dalam memahami dirinya. Ia tidak sekadar sedang mengungkapkan kesedihan, tetapi sedang menamai dirinya berdasarkan pengalaman hidup yang telah mengubah cara ia memandang keberadaannya. Dalam perspektif identitas relasional, diri seseorang dibentuk dan didefinisikan melalui hubungan dengan orang lain, sehingga perubahan atau kehilangan relasi dapat memengaruhi cara seseorang memahami dirinya sendiri.³¹ Karena itu, “Mara” dapat dibaca sebagai identitas yang terbentuk dalam konteks relasi yang retak: Naomi kehilangan suami, anak-anak, rumah tangga, dan posisi sosial yang sebelumnya menopang kehidupannya. Akan tetapi, identitas tersebut tidak menjadi identitas final Naomi. Ketika Rut tetap bersamanya, Boas menjalankan tanggung jawab sebagai *go’el*, dan komunitas Betlehem kembali menerima serta mengakui kehidupannya, terbentuklah jaringan relasi baru yang memungkinkan Naomi memahami dirinya secara berbeda. Perubahan Naomi bukan terutama perpindahan dari nama “Mara” kembali kepada “Naomi”, melainkan pergeseran dari identitas yang didominasi pengalaman kehilangan menuju identitas yang kembali dibentuk dalam relasi.

Rut 4:14–15 menjadi titik puncak narasi Ketika komunitas memberikan pengakuan terhadap kehidupan Naomi yang telah mengalami pemulihan. Perempuan-perempuan Betlehem tidak lagi berhadapan dengan Naomi sebagai perempuan yang hanya dikenal melalui kehilangan, tetapi sebagai seseorang yang kembali memiliki keluarga, masa depan, dan tempat dalam kehidupan bersama. Mereka menyebut Rut sebagai perempuan yang mengasihi Naomi dan menyatakan Obed sebagai “pemulih kehidupan” serta “pemelihara masa tuanya” (Rut 4:14–15). Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa pemulihan identitas Naomi berlangsung melalui relasi dan pengakuan sosial. Dalam perspektif teologis, relasionalitas tidak perlu dipertentangkan dengan pengalaman individual; pengalaman personal justru berlangsung dalam dan melalui relasi sosial.³² Pemulihan Naomi bukan berarti pengalaman pribadinya diambil alih oleh komunitas, melainkan bahwa relasi dengan orang-orang di sekitarnya membuka ruang bagi pemaknaan baru atas kehidupannya.

³¹ Jessica R. Methot, “The Network Architecture of Human Capital: A Relational Identity Perspective.” 731-733.

³² Vaal-Stanton, “The Meaning and Implications of Ruth 4:5: A Grammatical, Socio-Cultural and Juridical Investigation.” 670-671.

Pengalaman kehilangan tetap menjadi bagian dari perjalanan Naomi, tetapi tidak lagi menjadi satu-satunya dasar untuk memahami dirinya. Melalui kehadiran Rut, kelahiran Obed, dan pengakuan komunitas, Naomi kembali digambarkan sebagai pribadi yang terhubung dengan relasi keluarga dan kehidupan bersama. Transformasi identitas Naomi bukanlah penghapusan "Mara", melainkan pelampauan terhadap dominasi pengalaman "Mara" atas dirinya. Narasi Kitab Rut tidak mengatakan bahwa Naomi melupakan penderitaannya atau bahwa kehilangan dapat begitu saja digantikan oleh kebahagiaan baru. Justru kekuatan teologis narasi terletak pada kenyataan bahwa kehidupan dapat dibangun kembali tanpa menyangkal luka yang pernah dialami. Di sinilah pemulihan komunal dan hermeneutik pastoral bertemu dengan identitas relasional: seseorang yang mengalami kehilangan membutuhkan bukan hanya perubahan keadaan, tetapi juga relasi yang memungkinkan dirinya kembali dikenali sebagai pribadi yang memiliki nilai, tempat, dan masa depan. Kajian mengenai relasionalitas dalam teologi juga menunjukkan bahwa pengalaman manusia tidak dapat dipahami secara memadai melalui oposisi sederhana antara individual dan komunal; individualitas dan relasionalitas justru saling terkait.

Kisah Naomi menyajikan pemulihan sebagai rekonstruksi identitas melalui keterhubungan kembali. "Mara" tetap menjadi bagian dari sejarah hidup Naomi, tetapi tidak lagi menjadi keseluruhan dirinya. Dari perempuan yang berkata "panggillah aku Mara", Naomi bergerak menuju perempuan yang kehidupannya diakui kembali oleh komunitas sebagai kehidupan yang memiliki masa depan. Dengan demikian, Kitab Rut memperlihatkan bahwa pemulihan yang sejati bukan sekadar mengembalikan seseorang kepada keadaan sebelum kehilangan, melainkan memungkinkan seseorang menemukan kembali dirinya dalam relasi-relasi baru yang memberi ruang bagi kehidupan untuk berlanjut.

IV. KESIMPULAN

Pembacaan terhadap Rut 4:14–15 menunjukkan bahwa pemulihan Naomi bukan sekadar perubahan keadaan dari kehilangan menuju kehidupan yang lebih baik, melainkan proses rekonstruksi identitas melalui relasi, kekerabatan, dan komunitas. Jika "Mara" dalam Rut 1:20 merepresentasikan identitas yang dibentuk oleh pengalaman kehilangan dan kepahitan, maka kehadiran *go'el* dalam Rut 4:14 menandai kembalinya Naomi ke dalam jaringan tanggung jawab kekerabatan, sementara ungkapan *mēšīb napšēk* ("pemulih kehidupan") memperlihatkan bahwa kehidupannya kembali memiliki keberlanjutan, relasi, dan masa depan. Model konseptual pemulihan komunal Naomi mencakup enam unsur yang saling berkaitan, yaitu pengalaman kehilangan, artikulasi "Mara", relasi yang menopang, tindakan *go'el* dan solidaritas, pengakuan komunitas, serta rekonstruksi identitas relasional. Dalam narasi Rut, rangkaian ini memperlihatkan bagaimana pengalaman kehilangan Naomi dimaknai kembali melalui relasi, tanggung jawab kekerabatan Boas, dan pengakuan perempuan-perempuan Betlehem, tanpa menyiratkan bahwa kedukaan telah berakhir atau nama Naomi secara eksplisit berubah kembali. Model

ini merupakan sintesis interpretatif yang dapat menjadi kerangka bagi hermeneutik pastoral serta dialog antara analisis naratif-sosiohistoris dan kajian teologis Perjanjian Lama.

Dalam perspektif hermeneutik pastoral, pemulihan tersebut tidak berarti menghapus luka atau meniadakan pengalaman “Mara”, tetapi memungkinkan seseorang melampaui dominasi pengalaman kehilangan melalui relasi yang hadir, menopang, dan mengakui. Karena itu, temuan utama penelitian ini adalah bahwa pemulihan Naomi merupakan transformasi identitas relasional: “Mara” tetap menjadi bagian dari sejarah hidupnya, tetapi tidak lagi menjadi keseluruhan dirinya; melalui *go’el*, solidaritas Rut dan Boas, serta pemulihan komunal melalui pengakuan komunitas perempuan-perempuan Betlehem, Naomi kembali ditempatkan dalam jaringan relasi yang membuka kemungkinan bagi kehidupan untuk berlanjut. Penelitian ini berfokus pada pembacaan interpretatif terhadap Rut 1:20–21 dan 4:14–17 beserta keterkaitannya dengan bagian lain dalam Kitab Rut. Implikasi pastoral yang diajukan belum diuji melalui penelitian empiris dalam praktik pelayanan gereja. Karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji bagaimana pembacaan ini diterapkan dalam pendampingan jemaat yang mengalami kehilangan, misalnya melalui kunjungan pastoral kepada keluarga yang berduka, kelompok dukungan bagi mereka yang kehilangan pasangan atau anggota keluarga, serta keterlibatan komunitas gereja dalam memberikan dukungan emosional dan praktis. Kajian tersebut diperlukan untuk menilai bagaimana prinsip mendengarkan tanpa menghakimi, mendampingi tanpa memaksakan pemulihan, dan membangun kembali relasi sosial dapat diwujudkan secara kontekstual dalam pelayanan gereja.

REFERENSI

- BibleWorks, Inc. “Bible Works 7,” 2016.
- Dickie, June. “Practising Healthy Theology in the Local Church: Lamenting with Those in Pain and Restoring Hope.” *Stellenbosch Theological Journal* No.1, no. 7 (2021). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17570/stj.2021.v7n1.a02>.
- Ezzy, Douglas. “Theorizing Narrative Identity: Symbolic Interactionism and Hermeneutics.” *The Sociological Quarterly* No.39, no. 2 (1998). <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1533-8525.1998.tb00502.x>.
- Fuller, Leanna K. “Relearning the World: Pastoral Care in the Midst of Loss and Grief.” *Journal of Pastoral Theology* No.32, no. 3 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10649867.2022.2086370>.
- Hasna Wijayati, Ganjar Widhiyoga, dan Indriyana Rachmawati. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif: Bagaimana Mengidentifikasi Masalah, Merumuskan Hipotesis, Dan Memulai Tahapan Riset*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2024.
- Hutton, Erin Martine. “Where You Go I Will Go and Where You Stay I Will Stay’: How Exegetical Poetry Enriches Our Understanding of Ruth 1:16–17 and 1:20–21.” *Religions* No.15, no. 11 (2024). <https://www.mdpi.com/2077-1444/15/11/1403>.
- Jessica R. Methot, Emily H. Rosado-Solomon and David G. Allen. “The Network

- Architecture of Human Capital: A Relational Identity Perspective." *Academy of Management Review* No.4, no. 43 (2018).
<https://doi.org/https://doi.org/10.5465/amr.2016.0338>.
- John W. Creswell and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*,. 4th ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2018.
- Kariatlis, Philip. *Church as Communion: The Gift and Goal of Koinonia*. Adelaide: ATF Press, 2020.
- Murchison, Rodger. "The Grief/Faith Relationship and the Disabling Effect of Unresolved Grief." *Theological Reflections: Eastern European Journal of Theology* No.22, no. 2 (2024):
<https://doi.org/https://doi.org/10.29357/2789-1577.2024.22.2.5>.
- Mwandayi, Canisius. "'Don't Call Me Naomi ... Call Me Mara...' (Ruth 1:20): Re Thinking about God in the Face of COVID-19 Trauma." *Pharos Journal of Theology* No.105, no. 4 (2024).
https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_15_105_4__2024.pdf.
- Raymond Potgieter, Hermanus Taute. "The Message of the Book Ruth: A Reflection on Naomi's Traumatic Journey to Mara and Back." *In Die Skriflig* No.54, no. 1 (2020).
<https://doi.org/https://doi.org/10.4102/ids.v54i1.2604>.
- Sin, Sia Kok. "Analyzing The Grief of Naomi in The Book of Ruth." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* No.6, no. 2 (2022) <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.610>.
- Strollo, Megan Fullerton. "Giving God the Cold Shoulder? Naomi's Theological Perspective in the Book of Ruth." *Review & Expositor SAGE Journal* No.122, no. 2 (2025).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/00346373251367304>.
- Tendenan, Vani Mega Rianna Mantong. "Naomi Mengeluh Atau Menggugat Allah Atas Peristiwa Kehilangan?: Suatu Tafsiran Terhadap Narasi Rut 1:1-22." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* No.2, no. 7 (2021):
<https://doi.org/https://doi.org/10.37196/kenosis.v7i2.352>.
- Vaal-Stanton, Milda De. "The Meaning and Implications of Ruth 4:5: A Grammatical, Socio-Cultural and Juridical Investigation." *Old Testament Essays* No.3, no. 28 (2015).
<https://docslib.org/download/10729243/the-meaning-and-implications-of-ruth-4-5-a-grammatical-socio-cultural-and-juridical-investigation1>.
- Wahyuningsih, Dewi. "Melampaui Kedukaan Analisis Strategi Coping Terhadap Perilaku Naomi Dalam Kitab Rut 1:1-22." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* No.2, no. 5 (2025). <https://doi.org/10.21460/aradha.2025.52.1420>.